

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Anak bawah lima tahun (balita) merupakan masa terbentuknya dasar kepribadian manusia, kemampuan penginderaan, berpikir, keterampilan berbahasa dan berbicara, bertingkah laku sosial dan lain sebagainya. Perkembangan dan pertumbuhan anak pada masa ini memerlukan perhatian yang lebih khusus, apabila perkembangan dan pertumbuhan anak mengalami gangguan, hal ini akan berakibat pada terganggunya persiapan terhadap pembentukan anak yang berkualitas (Lubis, 2004).

Masalah kesehatan yang sering terjadi pada masa balita berkaitan dengan masalah tumbuh kembang. Hal ini terjadi karena pertumbuhan dan perkembangan mengalami peningkatan yang pesat pada usia dini, yaitu dari 0-5 tahun. Masa ini sering juga disebut sebagai fase "*golden age*". *Golden age* merupakan masa yang sangat penting untuk memperhatikan tumbuh kembang anak secara cermat agar sedini mungkin dapat terdeteksi apabila terjadi kelainan. Selain itu, penanganan kelainan yang sesuai pada masa *golden age* dapat meminimalisir kelainan pertumbuhan dan perkembangan anak sehingga kelainan yang bersifat permanen dapat dicegah (Nutrisiani, 2010).

Masa 3 tahun pertama kehidupan, pertumbuhan dan perkembangan sel-sel otak masih berlangsung dan terjadi pertumbuhan serabut-serabut saraf dan

kompleks. Jumlah dan pengaturan hubungan-hubungan antar sel saraf ini akan sangat mempengaruhi segala kinerja otak, mulai dari kemampuan belajar berjalan, mengenal huruf hingga sosialisai (Departemen Kesehatan [Depkes], 2005). Pada masa balita, perkembangan bicara dan bahasa, kreativitas, emosional dan intelegensia berjalan sangat cepat dan merupakan landasan perkembangan selanjutnya (Depkes, 2005).

Pada setiap tahap tumbuh kembang anak, terdapat tugas perkembangan yaitu serangkaian ketrampilan dan kompetensi yang harus dicapai atau dikuasai pada setiap tahap perkembangan agar anak mampu berinteraksi secara efektif dengan lingkungannya (Wong, 2009). Salah satunya adalah perkembangan motorik (motorik kasar dan motorik halus).

Perkembangan motorik merupakan perkembangan pengendalian gerakan tubuh melalui kegiatan yang terkoordinasi antara susunan saraf, otot dan serabut saraf spinal (Wong, 2009). Perkembangan motorik kasar pada anak usia 3 tahun antara lain melakukan gerakan sederhana seperti berdiri di atas salah satu kaki selama 3 detik, melompat dari langkah dasar, berlari kesana kemari. Pada usia 4 tahun, anak tetap melakukan gerakan yang sama, tetapi sudah berani mengambil resiko seperti jika anak dapat naik tangga dengan satu kaki lalu dapat turun dengan cara yang sama dan dapat melompat dan meloncat pada satu kaki. Kemudian pada usia 5 tahun, anak dapat berjalan mundur dengan tumit dan jari kaki, anak juga lebih percaya diri dengan

Perkembangan motorik halus pada anak usia 3 tahun yaitu masih terkait dengan kemampuan bayi untuk menempatkan dan memegang benda-benda dan dapat menggambar bentuk yang mendekati gambar lingkaran. Pada usia 4 tahun, kordinasi motorik halus anak telah semakin meningkat dan menjadi lebih tepat seperti bermain balok, kadang sulit menyusun balok sampai tinggi sebab khawatir tidak akan sempurna susunannya. Sedangkan pada usia 5 tahun, mereka sudah memiliki kordinasi mata yang bagus dengan memadukan tangan, lengan dan anggota tubuh lainnya untuk bergerak (Santrock, 2011).

Perkembangan motorik yang terlambat berarti tugas perkembangan motorik anak yang seharusnya sudah terlewati tetapi anak belum mampu melewatinya, sehingga akan mengalami keterlambatan (Depkes RI, 2005). Pada tahun 2007 sekitar 35,4% anak balita di Indonesia menderita keterlambatan perkembangan seperti keterlambatan dalam motorik kasar, motorik halus, serta penyimpangan mental emosional, sedangkan pada tahun 2008, prevalensi keterlambatan tumbuh kembang turun menjadi 23,1%. Hal ini disebabkan karena Indonesia mengalami kemajuan dalam program edukasi (Soedjatmiko, 2008).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di RS Dr. Cipto Mangunkusumo oleh Suwarba dkk (2008), didapatkan bahwa pada 116 balita yang mengalami satu keterlambatan perkembangan didapatkan 47 keterlambatan motorik dan 24 keterlambatan bicara. dengan keluhan utama terbanyak adalah belum bisa

Faktor-faktor yang menghambat perkembangan motorik meliputi kondisi ibu yang kurang menyenangkan selama kehamilan, trauma di kepala akibat kelahiran yang sulit, IQ di bawah normal, perlindungan yang berlebihan, kurangnya rangsangan, dorongan dan kurangnya kesempatan menggerakkan semua bagian tubuh akan dapat memperlambat perkembangan kemampuan motorik anak (Widyastuti & Widyani, 2007)

Pemerintah berupaya mengatasi masalah ini melalui program Bina Keluarga dan Balita (BKB). Program BKB adalah program pembinaan kesehatan usia dini pada keluarga dan balita. Keluarga yang mempunyai anak balita diberi pengetahuan mengenai tumbuh kembang anak, cara mendeteksinya dan bagaimana cara agar tumbuh kembang anak normal. Sehingga program BKB ini ditujukan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan kesadaran ibu serta anggota keluarga lain dalam membina tumbuh kembang balitanya (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional [BKKBN], 2013).

Perkembangan anak memerlukan rangsangan atau stimulasi khususnya dalam keluarga, misalnya penyediaan alat mainan, sosialisasi anak, keterlibatan ibu dan anggota keluarga lain terhadap kegiatan anak (Depkes RI, 2009). Apabila anak yang mengalami kekurangan dalam stimulus maka akan mengalami deprivasi perseptual, yaitu anak terhambat dalam perkembangannya, retardasi (keterbelakangan) dan gangguan-gangguan perkembangan. Misalnya, pada anak usia 5 tahun, dengan kurangnya

anak usia 3 tahun. Peranan stimulasi tersebut akan dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satu faktor yang terpenting adalah faktor orangtua atau pengasuh tetap, karena ibu atau pengasuh tetap yang juga menentukan berhasilnya perkembangan seorang anak (Baraja, 2008).

Stimulasi tersebut dapat dilakukan oleh ibu dan ayah yang merupakan orang terdekat dengan anak, pengganti ibu atau pengasuh anak, anggota keluarga lain dan kelompok masyarakat di lingkungan rumah tangga masing-masing dan dalam kehidupan sehari-hari (Depkes RI, 2009).

Orangtua memiliki cara dan pola tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anak. Cara dan pola tersebut tentu akan berbeda antara satu keluarga dengan keluarga yang lainnya. Pola asuh orangtua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orangtua dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan (Fatimah, 2012).

Pola asuh orangtua tentang tumbuh kembang, sangat membantu anak mencapai dan melewati pertumbuhan dan perkembangan sesuai tingkatan usianya dengan normal. Dengan lebih mengetahui tentang tumbuh kembang anak, diharapkan pertumbuhan dan perkembangan anaknya lebih maksimal sehingga kedepannya akan menghasilkan penerus generasi yang lebih baik. (Wuryandari, 2009).

Pola asuh orangtua yang baik adalah orangtua yang selalu mengekspresikan kasih sayang dengan memeluk, mencium, memberi pujian, melatih emosi dan melakukan pengontrolan pada anak akan

akan membentuk pribadi anak yang baik (Hurlock, 2010). Hal ini akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak sejak dini yang meliputi perkembangan personal sosial, bahasa, motorik halus dan motorik kasar. Anak yang merasa diperhatikan dan disayangi oleh orangtuanya tidak ada rasa takut untuk bergaul dengan orang lain, anak lebih berekspresif, kreatif, tidak takut untuk mencoba hal-hal baru sehingga perkembangan anak terutama anak-anak di bawah 5 tahun akan maksimal (Fatimah, 2012).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 5 Februari di PAUD Aisyiyah Nur'aini Ngampilan terdapat 48 anak usia 3-5 tahun. Anak yang berusia 3-4 tahun sebanyak 11 anak (22,9%) dan sisanya anak usia 4-5 tahun sebanyak 37 anak (77,1%). Setelah dilakukan pemeriksaan DDST II kepada beberapa anak didapatkan pada sektor motorik (halus dan kasar) anak yang berusia 3-5 tahun, terdapat anak yang tidak mampu melakukan tugas perkembangan yang semestinya sudah bisa anak lakukan. Seperti anak yang semestinya sudah bisa menyusun menara dari 8 kubus akan tetapi tugas tersebut belum bisa dilakukan pada usia 3-4 tahun. Anak yang semestinya bisa berdiri dengan 1 kaki selama 3 detik, tetapi pada umur 4-5 tahun dia belum bisa melakukannya. Ini disebabkan karena persentase orangtua yang bekerja lebih banyak yaitu sebanyak (77,1%) daripada orangtua yang tidak bekerja yang hanya (22,9%). Sehingga orangtua yang sibuk bekerja mempunyai waktu yang sedikit untuk menstimulasi anak berkembang secara optimal (Wulansari, 2009). Dari hasil wawancara dengan beberapa orangtua mereka mengatakan kurang mengerti tentang pola

pengasuhan atau perawatan anak yang baik untuk anak, hal ini mengakibatkan kurangnya pemantauan terhadap perkembangan anak.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan pola asuh orangtua dengan perkembangan motorik anak usia 3-5 tahun di PAUD Aisyiyah Nur'aini Ngampilan Yogyakarta.

## **B. Rumusan Masalah**

Mengingat peran orangtua sangatlah penting bagi tumbuh kembang anak, maka pola asuh orangtua dalam perkembangan motorik anak sangat diperlukan. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis dapat merumuskan masalah penelitian yaitu: “Apakah ada hubungan pola asuh orangtua dengan perkembangan motorik pada anak usia 3-5 tahun di PAUD Aisyiyah Nur'aini Ngampilan Yogyakarta.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan umum**

Mengetahui pola asuh orangtua dengan perkembangan motorik anak usia 3-5 tahun di PAUD Aisyiyah Nur'aini Ngampilan Yogyakarta.

### **2. Tujuan khusus**

a. Mengetahui pola asuh orangtua pada anak usia 3-5 tahun di PAUD Aisyiyah Nur'aini Ngampilan Yogyakarta.

b. Mengetahui perkembangan motorik anak usia 3-5 tahun di PAUD

- c. Mengetahui hubungan pola asuh orangtua dengan perkembangan motorik anak usia 3-5 tahun di PAUD Aisyiyah Nur'aini Ngampilan Yogyakarta.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi ilmu keperawatan

Hasil penelitian bermanfaat untuk menambah ilmu keperawatan, yang berkaitan dengan lingkup keperawatan anak terutama tentang hubungan pola asuh orangtua dengan perkembangan motorik anak usia 3-5 tahun.

2. Bagi peneliti

Dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti tentang pentingnya pola asuh yang efektif untuk anak usia 3-5 tahun.

3. Bagi orangtua

Untuk memberi informasi tentang pola asuh dan perkembangan anak sehingga orangtua dan keluarga menyadari pentingnya pola asuh yang efektif dan pentingnya pemantauan kemampuan motorik anak.

4. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini dapat menjadi data pendukung pada penelitian berikutnya tentang hubungan pola asuh orangtua dengan perkembangan



## E. Keaslian Penelitian

1. Eko (2012) dengan judul hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang stimulasi dengan perkembangan motorik kasar anak usia 3-5 tahun di PAUD Pepaya dan Sakura di dusun Bakulan kabupaten Bantul. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional*, dengan pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian, setelah dilakukan analisis data menggunakan uji kendall tau dengan signifikansi  $p=0,016$  dengan taraf kepercayaannya  $p<0,05$  diperoleh hasil bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan tingkat perkembangan motorik kasar anak usia 3-5 tahun di PAUD Pepaya dan Sakura.
2. Nur'aini (2010) dengan judul hubungan asupan makanan anak usia 0-2 tahun terhadap perkembangan motorik anak usia 2 tahun di Puskesmas Kasihan 1 kabupaten Bantul Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan desain *penelitian analitik observasional* dengan rancangan *cross sectional* menggunakan pendekatan *retrospektif*. Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian, setelah dilakukan analisis data menggunakan *chi-square* dan *condicional logistic regression* didapatkan hasil bahwa tidak ada yang signifikan antara pola pemberian ASI dengan perkembangan motorik anak usia 2 tahun, anak yang tidak diberi ASI eksklusif memiliki resiko keterlambatan perkembangan motorik 1,95 kali dibanding dengan anak yang mendapat ASI eksklusif ( $P=0,10$  CI 95% : 0,19-4,18)

3. Rizki (2008) dengan judul pengaruh pijat bayi terhadap perkembangan motorik kasar dan halus pada bayi usia 1 bulan-2 tahun di desa Kabesan kecamatan Kabesan kabupaten Banyumas. Desain penelitian ini adalah *observasional* menggunakan rancangan *cross sectional*. Hasil analisis menggunakan *chi-square* antara pijat bayi terhadap perkembangan motorik kasar dengan hasil  $P=0,33$ , sedangkan untuk motorik halusnya diperoleh hasil  $P=0,012$ . Dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pijat bayi terhadap perkembangan motorik kasar dan halus.
4. Engla (2011) dengan judul hubungan pola asuh dengan pembentukan kepribadian anak usia prasekolah di taman kanak-kanak 'Aisyiyah Bustanul Athfal Godegan. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*, dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling*. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner dan teori dari Eysenck dan Wilson. Hasil penelitian terdapat mayoritas responden menggunakan pola asuh permisif (26 orang) dan

4. Rizki (2008) dengan judul pengaruh pijat bayi terhadap perkembangan motorik kasar dan halus pada bayi usia 1 bulan-2 tahun di desa Kabesan kecamatan Kabesan kabupaten Banyumas. Desain penelitian ini adalah *observasional* menggunakan rancangan *cross sectional*. Hasil analisis menggunakan *chi-square* antara pijat bayi terhadap perkembangan motorik kasar dengan hasil  $P=0,33$ , sedangkan untuk motorik halusnya diperoleh hasil  $P=0,012$ . Dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pijat bayi terhadap perkembangan motorik kasar dan halus.